

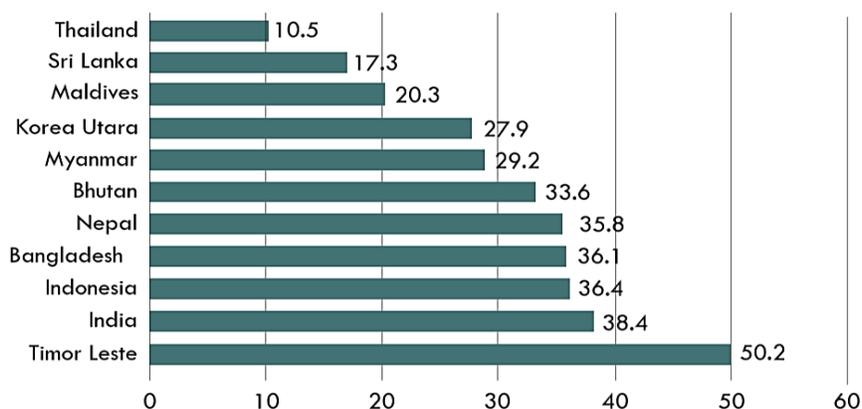
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Kesuksesan pembangunan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang bagus serta berkualitas, yaitu memiliki fisik kuat, ketangguhan mental, kesehatan yang baik, serta cerdas. Anak sebagai generasi penerus bangsa diharapkan menjadi SDM yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut tidak hanya faktor pendidikan yang harus di tingkatkan, namun faktor gizi pun juga harus diperhatikan. Kenyataan nya, pada saat ini masih banyak terdapat masalah yang diakibatkan oleh gizi tersebut, dimana di negara Indonesia yang merupakan negara berkembang memiliki banyak masalah yang berkaitan dengan masalah gizi pada balita, salah satu nya yaitu stunting.

GAMBAR 1.1
Rata-rata Persentase Balita Stunting di Regional Asia Tenggara

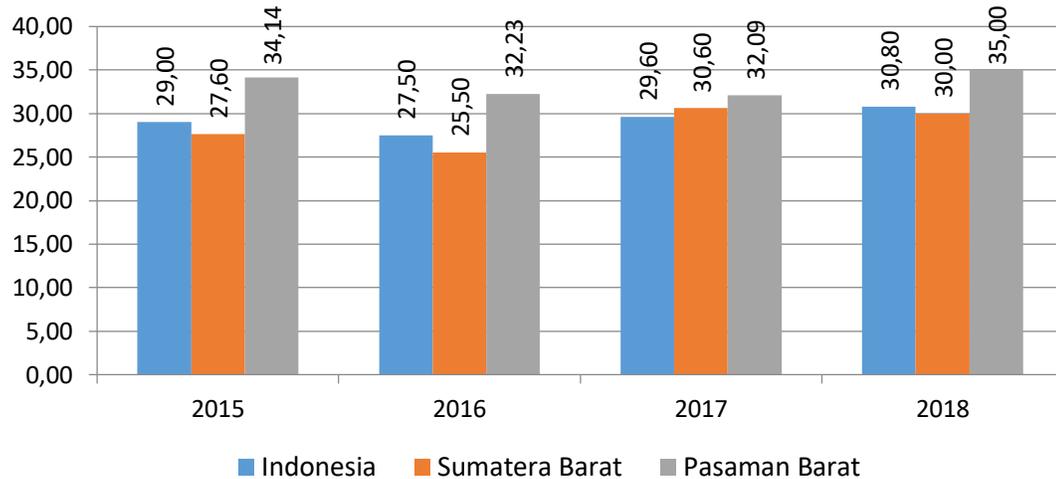


Sumber : *Child stunting data visualizations dashboard*, WHO, 2018

Data di atas merupakan prevalensi balita stunting yang menurut *World Health Organization* (WHO). Pada data tersebut, Indonesia masuk ke dalam negara dengan urutan nomor tiga yang memiliki persentase tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Tahun 2005-2017, rata-rata persentase balita stunting di Indonesia yaitu sebesar 36,4%.

Hingga saat ini, pemerintah Indonesia terus menerus berupaya menekan angka stunting di masing-masing provinsi, salah satunya yaitu Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data riset kesehatan (2018), terdapat tiga daerah yang memiliki kasus stunting tertinggi di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, serta Kabupaten Solok.

GAMBAR 1.2
Persentase Stunting pada Balita 0-59 Bulan di Kabupaten Pasaman Barat
Tahun 2015-2018



Sumber : Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2017); Dinas Kesehatan Sumatera Barat (2018)

Gambar di atas menunjukkan persentase balita stunting yang terus berfluktuatif dari tahun ke tahun dengan perbandingan persentase stunting di Pasaman Barat selalu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persentase stunting di Sumatera Barat dan nasional. Pada tahun 2015, persentase stunting di Pasaman Barat adalah sebesar 34,14%. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2016 hingga menjadi 32,23%. Akan tetapi di tahun selanjutnya, angka stunting di Pasaman Barat kembali meningkat menjadi sebesar 32,09% di tahun 2017 dan sebesar 35% ditahun 2018.

Pasaman Barat memiliki 11 kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Pasaman yaitu sebanyak 78.924 jiwa di tahun 2018.

Kecamatan Pasaman terdiri dari tiga nagari, dengan Nagari Aua Kuniang yang menjadi salah satu nagari dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu berjumlah 22.852 jiwa (BPS Pasaman Barat 2018). Dengan jumlah penduduk yang banyak tersebut, maka Nagari Aua Kuniang memiliki peluang yang tinggi untuk mengalami kejadian stunting.

Stunting menjadi kasus gizi yang berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat. Selain itu, stunting juga mempunyai dampak dalam jangka panjang pada anak balita yaitu dapat menyebabkan gangguan kesehatan, pendidikan, dan produktifitas di kemudian hari. Anak stunting akan cenderung untuk mengalami kesulitan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal baik fisik maupun psikomotorik (Aridiyah et al., 2015).

Terdapat banyak pengaruh yang mengakibatkan stunting pada balita, beberapa diantaranya yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sanitasi, serta faktor ekonomi yaitu pendapatan keluarga. Pada tahun 2014, Tiwari et al. melakukan penelitian di Nepal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang rendah menjadi penyebab utama terjadinya stunting pada anak Nigeria. Dengan tingginya pendidikan seorang ibu, maka kemungkinan untuk membuat keputusan dalam peningkatan gizi dan kesehatan anak juga akan meningkat. Pendidikan ibu juga dapat dikatakan sebagai faktor untuk memahami pengetahuan akan gizi yang diperoleh.

Selain pendidikan ibu, terdapat faktor lain yang berhubungan dengan stunting yaitu sanitasi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, faktor lingkungan yaitu sanitasi yang buruk menjadi salah satu penyebab utama stunting. Menurut Adiyanti (2014), jenis jamban yang tidak layak memiliki kecenderungan untuk terkena stunting 1,3 kali lebih tinggi dari pada yang mempunyai jamban yang layak. Jamban tidak layak seperti jenis jamban cemplung akan memiliki potensi lebih besar yang menyebabkan stunting, dikarenakan tidak memenuhi standar serta memicu munculnya infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada pencernaan.

Faktor selanjutnya yaitu status pekerjaan ibu. Dalam penelitian Indrastuty dan Pujiyanto (2014), didapat bahwa adanya pengaruh antara status pekerjaan ibu dengan stunting. Ibu yang tidak memiliki pekerjaan akan lebih banyak mempunyai waktu dalam memberikan perhatian mengenai kesehatan dan gizi untuk balitanya di rumah. Sedangkan ibu yang memiliki pekerjaan tidak dapat memberikan perhatiannya secara maksimal, dikarenakan kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya. Anak dengan ibu yang bekerja akan sering di asuh oleh nenek atau kakaknya sehingga pengawasan akan berkurang. Menurut Devi (2010), ibu yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan, petani, buruh, pengrajin dan TKI memiliki persentase kurang gizi pada balita lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap stunting yaitu pendapatan keluarga. Keluarga yang memiliki status ekonomi kurang memiliki kemampuan rendah dalam membeli makanan yang baik dan berkualitas. Kuantitas dan kualitas makanan yang kurang dapat membuat kebutuhan akan gizi anak tidak dapat terpenuhi dengan maksimal. Suatu keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang tergolong rendah akan memiliki resiko 2,3 kali lebih besar mempunyai anak stunting dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan yang tergolong cukup. (Candra, 2013).

Berdasarkan uraian penjelasan yang telah dipaparkan, maka judul skripsi pada penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Rumah Tangga terhadap Resiko Stunting di Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Kementerian Kesehatan, stunting merupakan hal yang sangat penting untuk dicegah dikarenakan dalam jangka panjang stunting akan berdampak pada kerugian ekonomi hingga 2-3% dari PDB pertahun, stunting juga memiliki pengaruh pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dan akhirnya stunting akan berpengaruh terhadap kesejahteraan.

WHO telah menetapkan maksimal sebesar 20% untuk masalah stunting pada sebuah negara. Tetapi angka stunting di Indonesia sudah melampaui batas maksimal dari WHO serta angka stunting Pasaman Barat lebih tinggi dari negara Indonesia Oleh karna itu, permasalahan stunting menjadi permasalahan serius yang perlu adanya program khusus bagi pemerintah di Kabupaten Pasaman Barat khususnya di Nagari Aua Kuniang.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan keluarga terhadap resiko stunting di Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan ibu terhadap resiko stunting di Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimana pengaruh status pekerjaan ibu terhadap resiko stunting di Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat?
4. Bagaimana pengaruh sanitasi terhadap resiko stunting di Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh pendapatan keluarga terhadap resiko stunting di Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh pendidikan ibu terhadap resiko stunting di Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat
3. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh status pekerjaan ibu terhadap resiko stunting di Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat
4. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh sanitasi terhadap resiko stunting di Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat

